

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan penikmatnya. Menurut (Ratna, 2011) Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan itu. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku, tingkat kehidupan yang sudah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita mereka. Setiap suku atau daerah mempunyai sastra yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sastra yang dimiliki setiap suku di setiap wilayah Indonesia adalah sastra daerah. Sastra daerah di Indonesia telah berkembang seiring waktu berjalan.

Pada kenyataannya berkembang sastra-sastra daerah: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Lombok, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, berbagai sastra daerah itu

dapat disebut juga sastra Indonesia dengan pengertian sastra milik bangsa Indonesia (Yudiono, 2007:11). Pengkajian terhadap sastra daerah merupakan kajian yang cukup menarik.

Dengan memperhatikan segi media yang digunakan, sastra yang tersebar menggunakan media lisan belum banyak diteliti, padahal sejumlah sastra yang berkembang melalui media lisan sangat banyak. Selain itu, studi sastra lisan juga merupakan bagian integral dari studi sastra tulisan, bahkan interaksi keduanya dapat berupa transformasi teks ataupun penggunaan motif yang sama. Selain itu, seperti dikemukakan oleh Malinowski (dalam Hutomo, 1991: 18-19), bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dan sebagai alat untuk mendidik anak. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkan. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yakni *oral literature*. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda, yaitu *orale letterkunde*. Sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna, 2011:102).

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya

seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, didalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain.

Pendapat lain mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan di masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern (Santoso, 1996:19). Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Oleh karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan.

Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya. Sebagai produk budaya masyarakat, hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi. Namun, dewasa ini keberadaan sastra lisan mulai menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan, yaitu punah.

Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari

jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Pada umumnya cerita rakyat itu disampaikan pada saat menasehati dan memberi pembelajaran tentang suatu hal, pembelajaran moral dan segala aturan yang berlaku di kelompok ataupun untuk menghibur anggota masyarakat.

Dewasa ini cerita rakyat dapat didengarkan dari penuturan orang tua yang berusia lanjut yang masih hidup atau dapat juga ditemukan dalam kumpulan-kumpulan buku tentang cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal milik setiap orang. Cara penyampaianya pun dilakukan secara turun temurun dan dapat disebarluaskan ke berbagai tempat yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Kajian tentang sastra lisan dan cerita rakyat seperti cerita Si Raja Lontung sendiri dapat menggunakan teori dari Resepsi Sastra. Secara umum, Resepsi Sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi Sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Imran, 1991).

Cerita mengenai *Si Raja Lontung* memang tidak pernah terlepas dari perbincangan masyarakat terutama suku Batak yang merupakan keturunan Si Raja Lontung. Si Raja Lontung merupakan anak dari Saribu Raja dan Si Boru Pareme yang merupakan hasil hubungan terlarang karena Saribu Raja dan Si Boru Pareme adalah saudara kandung. Si Raja Lontung tinggal bersama ibunya Si Boru Pareme di hutan yang dihuni oleh harimau atau *Babiat Sitelpang*.

Saat itu Si Boru Pareme membantu seekor harimau yang kesakitan dan pada akhirnya harimau tersebut yang menjaga dan mengantar kebutuhan sehari-hari Si Boru Pareme dan Si Raja Lontung, hingga sekarang banyak dari keturunan Si Raja Lontung percaya bahwa mereka selalu dilindungi harimau, masyarakat percaya bahwa harimau bisa mengetahui masyarakat keturunan Si Raja Lontung. menurut keyakinan keturunan Si Raja Lontung bahwa ada perjanjian Saribu Raja dengan Harimau Sitelpang untuk menjaga dan melindungi keturunannya dengan Si Boru Pareme. Keturunan Si Raja Lontung disebut Si Raja Lontung *Si Sada Ina* karena Si Raja Lontung menikahi ibu kandungnya sendiri dan memiliki keturunan.

Adapun penelitian yang relevan yang sudah pernah dikaji orang lain adalah Cerita Rakyat Kahyangan Di Kelurahan Dlepih Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Oleh Herlan Kurniawan (2008). Peneliti ini menggunakan kajian resepsi sastra untuk mengkaji pandangan ataupun tanggapan masyarakat di Kelurahan Dlepih terhadap cerita rakyat Kahyangan. Adapun kajian ini meliputi: Struktur cerita, Fungsi cerita bagi masyarakat dan Resepsi masyarakat. Penelitian yang pernah dikaji sesuai

dengan kajian Resepsi Sastra adalah Persepsi Masyarakat Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Terhadap Cerita Rakyat Karo *Begu Ganjang* Kajian Resepsi Sastra Oleh Boy Syahputra Surbakti (2015).

Dari setiap suku di Indonesia memiliki sastra lisan yang menarik dan khas. Cerita mengenai Si Raja Lontung merupakan salah satu cerita yang sudah terkenal di daerah Tapanuli Utara tetapi cerita ini telah banyak dibicarakan di Kabupaten Tobasa. Karena itu sastra lisan ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi Sastra, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri.

“Dilatarbelakangi oleh penjabaran sebelumnya, akhirnya penulis membuat judul **Cerita Rakyat “Si Raja Lontung” Kajian Resepsi Sastra.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat Si Raja Lontung adalah sebagai Berikut:

- (1) Adanya resepsi masyarakat yang terjadi dalam cerita rakyat *Si Raja Lontung*?
- (2) Adanya pergeseran tanggapan/persepsi cerita *Si Raja Lontung* pada masyarakat Batak Toba di Desa Sionggang Utara?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar kajian penelitian ini lebih berfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini di fokuskan pada tanggapan/persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Si Raja

Lontung yang berada di Desa Sionggang Utara, Kec. Lumban Julu, Kab. Toba Samosir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana resepsi masyarakat Desa Sionggang Utara terhadap *cerita Si Raja Lontung* ?
- (2) Bagaimana pergeseran tanggapan/persepsi cerita *Si Raja Lontung* pada masyarakat Batak Toba di Desa Sionggang Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui tanggapan/persepsi masyarakat Desa Sionggang Utara terhadap *cerita Si Raja Lontung*?
- (2) Untuk mengetahui apakah terdapat pergeseran tanggapan cerita *Si Raja Lontung* pada masyarakat Batak Toba di Desa Sionggang Utara?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian nantinya diharapkan bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

- (a) Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.

- (b) Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Resepsi Sastra.
- (c) Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat Si Raja Lontung.
- (d) Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia sastra nasional, terutama bagi penelitian cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan dalam bidang penelitian sastra lisan.

- (a) Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berakibat kesalahfahaman terhadap cerita rakyat Si Raja Lontung.
- (b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sastra lisan yang jarang dibahas khususnya pada suku Batak Toba.
- (c) Penelitian mengenai cerita Si Raja Lontung ini dapat memberikan referensi atau masukan bagi guru-guru Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra untuk menjadikan materi alternatif saat mengajar mengenai cerita rakyat di Sumatera Utara.